

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ini persaingan bukan hanya hak monopoli bidang ekonomi saja, di bidang pendidikan pun persaingan tak bisa terelakkan. Masyarakat atau orang tua siswa, merupakan ‘pelanggan’ setia dari ‘jasa institusi pendidikan’ yang harus diperhatikan karena sebagian besar animo masyarakat, khususnya yang tinggal di kota dan sekitarnya, sudah bisa berfikir secara rasional mana yang bagus dan yang tidak. Kadangkala timbul pertanyaan dari mereka, “Apa keuntungan yang bisa kami nikmati, kalau putra-putri kami dimasukkan ke dalam institusi pendidikan tertentu”. Atau “Jaminan dan mutu seperti apa yang ditawarkan sekolah, sehingga kami, para wali murid dengan senang hati memasukkan anak-anak kami ke sekolah itu”.

Pertanyaan-pertanyaan di atas, seharusnya bisa menggugah para pengelola sekolah, entah yang swasta atau yang negeri. Jaminan mutu seperti apa yang akan ditawarkan pada khalayak masyarakat, agar para orang tua calon siswa tertarik pada lembaga pendidikan yang kita kelola, hingga akhirnya kompetisi ini bisa kita menangkan.

Terlebih lagi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia, di mana

berbagai permasalahan tidak dapat dipecahkan kecuali salah satunya dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi, perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa, kita perlu untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Dengan demikian pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas sebuah bangsa. Oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Kemajuan beberapa negara di dunia ini tidak terlepas dari kemajuan yang dimulai dari pendidikannya. Pernyataan tersebut juga diyakini oleh bangsa ini. Namun pada kenyataannya, sistem pendidikan Indonesia belum menunjukkan keberhasilan yang diharapkan. Pendidikan masih belum berhasil menciptakan sumber daya manusia yang handal apalagi menciptakan kualitas bangsa. Krisis multidimensi yang berkepanjangan

ini, diyakini banyak kalangan, akibat gagalnya sistem pendidikan di Indonesia (Ali Maksum & Luluk Yunan R, 2004: 227).

Permasalahan kualitas pendidikan untuk saat sekarang ini, sudah menjadi pembicaraan di hampir banyak kesempatan, bahkan sudah banyak dibahas di berbagai pertemuan. Adanya beberapa kali perubahan sistem pendidikan nasional ke arah yang lebih baik, dari sistem yang satu ke sistem yang lainnya, menandakan adanya itikad baik pemerintah terhadap mutu pendidikan. Dengan kata lain untuk meningkatkan mutu sekolah, pemerintah kembali berusaha mengintervensi manajemen sekolah (lihat Syafaruddin, 2002: 16). Hal ini dilakukan untuk menemukan formulasi pendidikan atau pembelajaran yang bisa menonjolkan kualitas, yang berujung pada pembentukan sumber daya manusia berkualitas.

Menurunnya kualitas pendidikan, hampir merambah semua lembaga pendidikan, tak terkecuali lembaga pendidikan yang menggunakan sistem boarding school atau pesantren. Pembahasan inilah yang akan penulis soroti, yaitu masalah kompetensi santri atau siswa terhadap mutu pendidikan. Apalagi kenyataan ini diperparah dengan munculnya anggapan disementara kalangan, bahwa setiap lembaga pendidikan yang bernuansa Islam, maka selalu berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan. Seharusnya, institusi yang menekankan pada aspek agama ini lebih bisa untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten karena kesempatan mereka untuk belajar dan interaksinya dengan pembelajaran lebih banyak dibandingkan dengan sekolah reguler. Mungkin ini bisa menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pesantren agar lebih concern dengan pengembangan mutu.

Melihat tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang bunyinya: “..... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” maka pendidikan dengan sistem pesantren, seharusnya lebih mudah untuk membawa para peserta didik pada tujuan di atas. Apalagi, seiring dengan perjalanan waktu dan tuntutan jaman, sudah banyak pesantren yang mengindik pada kurikulum Depag, yang artinya juga kurikulum nasional. Tapi mengapa hingga saat ini, anggapan miring tentang mutu pesantren masih saja belum turun. Kemungkinan yang terbesar, adalah gagalnya pesantren dalam mendorong lembaganya untuk memainkan peran idealnya, yaitu sebagai mekanisme alokasi posisional (lihat Malik Fajar, 1998). Artinya, sekolah yang bercirikan Islam, entah reguler atau pesantren, sistem pendidikannya belum mampu untuk menempatkan dan menyalurkan peserta didiknya pada posisi ideal tertentu, minimalnya bisa bermanfaat bagi orang lain.

Sangat mungkin terjadi, permasalahan di atas menjadi pertimbangan tersendiri bagi orang tua yang hendak memasukkan anaknya ke dalam lembaga pendidikan. Sebab, aktifnya peran alumni yang lulus dari institusi pendidikan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat, merupakan salah satu indikator dari baiknya mutu pendidikan. Karena kecakapan, kreatif, pandai bergaul dan mandiri, telah diperlihatkan oleh keluaran tadi sebagai manifestasi dari belajarnya di lembaga pendidikan itu. Sedangkan output yang tidak tersaring dalam dunia kerja, tidak cakap, tidak kreatif, tidak mandiri, atau bahkan tidak bisa memberikan

manfaat kepada orang lain, merupakan indikator gagalnya mutu pendidikan, khususnya di tempat dia mengenyam pendidikan.

Walaupun contoh kegagalan di atas tidak sepenuhnya ada pada keluaran pesantren, sikap antisipasi untuk memberangus semuanya mutlak diperlukan. Sebenarnya kalau dilihat dari kurikulum pesantren, beberapa indikator mutu pendidikan yang baik itu sudah ada, sebagaimana tercantum dalam tujuan Sisdiknas, tapi pengembangan dan penyempurnaannya belum tergarap secara apik.

Menyadari akan adanya beberapa kelemahan dalam dunia pesantren khususnya dalam permasalahan mutu pendidikan, penulis, yang sekarang tinggal di sebuah pesantren sejuk yang terletak di bawah kaki gunung Merbabu, berusaha untuk mengangkat permasalahan ini sehingga bisa ditemukan rumusan atau strategi jitu dalam pengembangan mutu pendidikan di pesantren. Mutu pendidikan yang berusaha dimunculkan di pesantren ini, Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan, minimalnya adalah bisa mencetak para peserta didiknya mampu hidup survival setelah menyelesaikan studi dan mampu bersaing dengan dunia luar.

Ada beberapa faktor, minimalnya tiga faktor, yang bisa mendukung terjadinya penerapan langkah-langkah pengembangan mutu pendidikan di Pesantren Islam Al-Irsyad yang berlokasi di Desa Butuh Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Pertama*, kesadaran semua komponen Pesantren Islam Al-Irsyad terhadap pentingnya mutu dengan cara mendalami konsep manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*), karena manajemen ini sangat

mendasari bahkan menjadi pondasi bagi perubahan selanjutnya seperti KBK dan MBS. *Kedua*, kesadaran pengurus pesantren terhadap pentingnya manajemen pendidikan yang bisa mewujudkan tujuan pendidikan. *Ketiga*, kesadaran yang tinggi dari kepala sekolah, para guru, dan staf untuk mempersiapkan peserta didiknya atau outputnya agar bisa memuaskan pelanggan, unggul, mampu bersaing, dan diterima pangsa pasar dengan tidak melupakan IQ, EQ, dan SQ.

Oleh karena itu, melihat pentingnya permasalahan di atas, maka penelitian yang menekankan masalah mutu atau kualitas pendidikan yang paripurna, yang berkaitan langsung dengan sumber daya manusia, sangat diperlukan apalagi di pesantren. Bagusnya kualitas pendidikan yang bisa menelurkan alumninya menjadi kader yang ‘diperebutkan’ pasar, merupakan sikap alternatif untuk mengantisipasi keinginan orang tua siswa yang menghendaki anaknya menjadi murid yang berbeda dengan siswa lain dalam tataran keilmuan, skill, survive, kreatif, emosi, spiritual dan pengalaman berdakwahnya.

Selanjutnya, dari hasil penelitian dapat diketahui rumusan-rumusan apa saja yang pantas masuk dalam Strategi Pengembangan Mutu (SPM), seperti merumuskan visi dan misi dari pembentukan sebuah pesantren, memahami kebutuhan pelanggan, penentuan kualitas kerja, implementasi Total Quality Management, melakukan pelatihan-pelatihan, dan lain-lain.

B. Fokus Penelitian

Masalah pokok yang akan dianalisa dari tesis ini, adalah bagaimana pengelola Pesantren Islam Al-Irsyad, Tengeran Kab. Semarang menerapkan dan mengimplementasikan strategi pengembangan mutu pendidikan dan instrument apa saja yang keberadaannya mampu menyokong suksesnya implementasi strategi ini.

Dari rumusan pokok masalah tersebut, selanjutnya dapat dirinci menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi Strategi Pengembangan Mutu di Pesantren Islam Al-Irsyad, Tengeran Kab. Semarang?
2. Bagaimanakah kemampuan pengelola pesantren dalam menyusun rencana, mengkoordinasikan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi penyelenggaraan konsep *Total Quality Management* (TQM)?
3. Bagaimanakah keterkaitan proses pembelajaran dan konsep TQM sebagai salah satu strategi pengembangan mutu yang dilakukan pengelola pesantren dengan prestasi sekolah yang unggul dari sisi akademik atau non akademik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini, adalah untuk memperoleh gambaran secara jelas dan akurat tentang:

1. Deskripsi secara komprehensif tentang implementasi pengurus Pesantren Islam Al-Irsyad, Tengaran, Kab. Semarang dalam menerapkan strategi pengembangan mutu pendidikan.
2. Kesiapan pengelola Pesantren Islam Al-Irsyad, Tengaran, Kab. Semarang dalam menyusun rencana, mengkoordinasikan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi penyelenggaraan konsep Total Quality Management (TQM).
3. Keterkaitan proses pembelajaran dan konsep TQM sebagai salah satu strategi pengembangan mutu yang dilakukan pengelola pesantren dengan prestasi sekolah yang unggul dari sisi akademik atau non akademik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya bahan kajian, sekaligus memberi sumbangan bagi diskursus keilmuan dalam koridor manajemen pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan untuk dimanfaatkan sebagai bahan masukan kepada:

- a. Institusi-institusi sekolah yang menggunakan sistem pesantren atau boarding school dalam menerapkan strategi pengembangan mutu pesantren.
- b. Dewan Pengawasan dan Pengembangan Pesantren Islam Al-Irsyad (DPP PIA) dalam rangka pembakuan model Supervisor, Quality Assurance, dan evaluasi menyeluruh.
- c. Pengelola pesantren, khususnya kepala sekolah, dalam rangka menerapkan strategi pengembangan mutu pesantren terutama unsur TQM-nya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Peneliti lain, sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan Strategi Pengembangan Mutu Pesantren.
- e. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu yang memfokuskan pada manajemen pendidikan, sebagai data dasar yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.
- f. Bagi penulis penelitian ini sendiri, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar magister pendidikan di program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.